

Analisis Konstruksi Pesan Sosial Pada Film Budi Pekerti (2023) Karya Wregas Bhanuteja

Alexandra Gracey Zanetta^{1*}, Bunga Ivanka Maslia Inugrah², Haqiky Hakim³, Fauzan Al Anshari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Jl. Terusan Halimun No. 37, Lkr. Sel., Kec, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: alexgracey17@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4175>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Kata Kunci:

Konstruksi Sosial, Pesan Sosial, Etika Digital, empati, Film Budi Pekerti, Komunikasi Digital.

Keywords:

Social Construction, Social Messages, Digital Ethics, Budi Pekerti Film, Digital Communication



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi pesan sosial dalam film *Budi Pekerti* (2023) dibangun melalui alur cerita, karakter, dan simbol visual pada konteks masyarakat digital Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, penelitian ini mengkaji proses pembentukan makna sosial melalui observasi tekstual atas adegan, dialog, serta tanda visual yang berkaitan dengan moralitas, etika digital, empati, dan pendidikan karakter. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Berger dan Luckmann digunakan sebagai landasan analitis untuk memahami tiga proses utama, yaitu eksternalisasi nilai moral oleh tokoh Bu Prani, objektivasi melalui opini publik yang dibentuk dari potongan informasi viral, serta internalisasi yang tampak dari tumbuhnya empati pada keluarga, murid, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* mengkonstruksi pesan sosial melalui empat dimensi utama, yaitu etika dan tanggung jawab digital, nilai keluarga dan empati sosial, moralitas dalam pendidikan karakter, serta rekonsiliasi kritik atas perilaku masyarakat di era media digital, tetapi juga mencerminkan peran keluarga dan institusi pendidikan sebagai ruang pembentukan kesadaran moral. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media komunikasi yang mampu membentuk realitas sosial sekaligus menstimulasi refleksi etis pada masyarakat digital Indonesia.

This study aimed to examine how social messages were constructed in the film Budi Pekerti (2023) through its narrative structure, characters, and visual symbols within the context of Indonesia's digital society. A qualitative approach with a descriptive analysis method was employed to investigate how social meaning were formed by analyzing scenes, dialogues, and visual cues related to morality, digital ethics, empathy, and character education. Berger and Luckmann's Social Construction of Reality theory served as the analytical framework to identify the process of externalization of moral values by the main character, objectivation through public opinion shaped by fragmented viral content, and internalization reflected in the development of empathy among family members, students, and the broader public. The findings showed that the film constructed social messages through four key dimensions: digital ethics and responsibility, family values and social empathy, moral formation in education, and moral reconciliation as a form of social restoration. The film not only provided a critique of digital era behavior but also illustrated the role of family and educational institutions as spaces for moral reflection and value reconstruction. Overall, the study revealed that the film functioned as a communication medium capable of shaping social realities and fostering ethical awareness in contemporary digital society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Alexandra Gracey Zanetta, et al (2025) Analisis Konstruksi Pesan Sosial Pada Film Budi Pekerti (2023) Karya Wregas Bhanuteja ,4(2) 12978- 12985 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4175>

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk seni visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan pesan, nilai, dan realitas sosial kepada penonton (Fadillah & Rosalia, 2025). Dalam konteks komunikasi, film dapat mentransmisikan suatu pesan dari pembuatnya kepada khalayak luas. Dengan kata lain, film merupakan manifestasi bentuk komunikasi massa di mana komunikator (pembuat film atau pemilik ide) menyalurkan informasi kepada komunikan (penonton) melalui media film (Rajendra et al., 2021). Berdasarkan pandangan tersebut, film dapat dipahami sebagai teks komunikasi yang memuat pesan moral dan sosial. Melalui narasi, karakter, dan simbol visualnya, film ini menjadi ruang representasi nilai etika, tanggung jawab, dan empati yang berakar pada realitas masyarakat digital Indonesia.

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini mengalami perubahan yang sangat besar, yang mulanya satu arah kini menjadi komunikasi partisipatif, di mana komunikan turut serta dalam proses pemaknaan dalam pesan. Kondisi ini menjadikan film bukan hanya ruang ekspresi seni, tetapi juga menjadi media untuk menggambarkan kondisi sosial dan komunikasi moral di era digital (Suminar et al., 2020).

Masyarakat modern hidup beriringan dengan derasnya arus informasi yang disebarakan melalui media sosial dan internet. Dalam data laporan digital dari (Social, 2024), terlihat bahwa banyaknya jumlah pengguna media sosial global telah melebihi 5 miliar dengan rata – rata pengguna menghabiskan 2 jam 23 menit perhari dalam platform sosial mereka. Selain untuk saling bertukar pesan atau informasi, para pengguna juga menggunakan media sosial untuk bekerja, hingga sebagai sarana hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa film sebagai salah satu media komunikasi, memiliki kesempatan besar dalam menjangkau audiens aktif secara digital dan turut berperan dalam pembentukan opini serta moralitas masyarakat digital.

Generasi digital menghabiskan hingga 79% waktunya untuk mengakses internet dan media sosial setiap hari, membangun interaksi sosial dan identitas diri di ruang maya (Supratman, 2009). Akibatnya, opini publik terus terbentuk dengan cepat, bahkan sering kali tanpa memahami konteks utuh dari suatu peristiwa. Fenomena ini tampak jelas dalam film *Budi Pekerti* yang menyoroiti bagaimana persepsi moral masyarakat dibentuk melalui potongan informasi viral.

Salah satu film Indonesia yang kuat dalam memuat masalah sosial adalah *Budi Pekerti* (2023) karya Wregas Bhanuteja. Film ini menceritakan kisah Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling yang kehidupannya berubah setelah videonya viral di media sosial. Potongan video itu membuat reaksi publik yang menimbulkan hujatan dan tekanan sosial bagi dirinya dan keluarganya. Cerita ini menggambarkan situasi masyarakat digital masa kini, di mana opini publik dapat dibentuk dengan cepat tanpa memahami konteks yang sebenarnya.

Dalam kajian tentang literasi media, menjelaskan bahwa manusia berpikir kritis atas apa yang mereka lihat di media massa, sehingga bagi sebagian individu tak akan mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat emosional, dan memungkinkan mereka mengambil keputusan yang lebih objektif dan rasional (Livingstone, 2009). Dengan demikian, padangan ini dalam film *Budi Pekerti* dapat mencerminkan sebagai komunikasi yang mengandung pesan moral, etika berdigital, dan cerminan sosial yang sesuai pada realitas masyarakat saat ini.

Film *Budi Pekerti* menarik untuk diteliti karena mengangkat masalah sosial dan rasa empati manusia di tengah budaya yang serba digital saat ini. Pesan sosial yang hadir di dalamnya didukung oleh peranan masyarakat dalam membentuk makna tentang benar dan salah melalui media sosial. Situasi ini dapat dijelaskan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas (Berger & Luckmann, 1966). Di mana teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses komunikasi serta interaksi yang berulang di dalam tatanan masyarakat. Sebab apa yang dianggap benar, salah, baik, atau buruk merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan bersama. Pada film *Budi Pekerti*, teori ini

digunakan untuk melihat bagaimana alur cerita dalam film mengkonstruksi realitas sosial tentang moral, empati, dan budi pekerti melalui narasi dan interaksi antar tokoh.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti kekuatan pesan sosial dalam film ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Farisa et al., 2025) menemukan bahwa film *Budi Pekerti* mengandung nilai – nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati yang disampaikan melalui karakter dan alur cerita. Sementara itu, penelitian (Fitriani & Poedjadi, 2024) dalam *Degrasi Moral dan Etika Bermedia Sosial dalam “Budi Pekerti”* menjelaskan bahwa film ini menggambarkan pergeseran moral masyarakat di era media digital. Dengan demikian, kedua penelitian sebelumnya lebih banyak membahas isi pesan moralnya, tidak meneliti secara mendalam bagaimana proses konstruksi membentuk makna pesan pada film.

Penelitian ini tidak hanya berusaha mengidentifikasi bagaimana proses konstruksi pesan moral terjadi dalam film, tetapi bagaimana realitas sosial dalam film merepresentasikan kondisi masyarakat era digital. Pendekatan ini penting karena dapat memberikan pandangan baru bahwa film bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi juga sarana pembentuk realitas sosial dan kesadaran moral masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konstruksi pesan sosial dalam film *Budi Pekerti* dibangun melalui alur cerita dan karakter tokohnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis deskriptif untuk memahami bagaimana pesan sosial dikonstruksikan dalam film *Budi Pekerti* (2023) karya Wregas Bhanuteja. Metode kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, simbol, dan proses komunikasi secara mendalam melalui interpretasi atas fenomena sosial (Creswell, 2014). Metode kualitatif relevan digunakan dalam kajian ilmu komunikasi digital karena mampu menelusuri perubahan karakteristik media dan perilaku khalayak yang kini bersifat partisipatif dan interaktif (Suminar et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat menganalisis struktur naratif film, tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang melingkupi proses konstruksi pesan di media baru.

Dengan menegaskan teori konstruksi atas realitas oleh (Berger & Luckmann, 1966) yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses komunikasi serta interaksi antar manusia. Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk melihat bagaimana film *Budi Pekerti* merepresentasikan tentang kondisi sosial saat ini. Sebab film dapat digunakan sebagai media komunikasi yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial dan nilai – nilai moral melalui narasi antar tokohnya.

Laporan digital 2024 dari We Are Sosial juga menunjukkan penggunaan internet dan media sosial telah menjadi bagai tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat digital global dan Indonesia di mana aktivitas di media sosial tidak sekadar untuk komunikasi, tetapi juga untuk konsumsi konten, pencarian informasi, dan interaksi mereka. Mengingat bahwa audiens film *Budi Pekerti* merupakan bagian dari masyarakat digital yang aktif di media sosial, maka pemahaman terhadap perilaku pengguna digital seperti ini menjadi penting dalam kerangka metode penelitian.

Generasi digital native memiliki tingkat keterpaparan tinggi terhadap media sosial, tetapi masih lemah dalam kemampuan evaluasi dan kritis terhadap konten (Supratman, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk melihat bagaimana film dapat berperan sebagai media pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan etika digital di tengah budaya konvergensi media.

Objek yang diambil adalah film *Budi Pekerti*, sedangkan fokus utamanya terletak pada konstruksi pesan sosial yang disampaikan lewat jalan cerita, tokoh, dan simbol – simbol visual. Data diperoleh melalui observasi tekstual dan dokumentasi, yaitu dengan menonton film secara berulang untuk mencatat adegan, dialog, serta tanda – tanda visual yang menunjukkan adanya konstruksi pesan sosial dan nilai moral.

Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah utama, pertama, seleksi adegan yang relevan dengan tema moralitas, etika digital, empati, dan pendidikan karakter. Kedua, pengelompokan adegan berdasarkan tema. Ketiga, interpretasi makna melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dan yang terakhir, penarikan kesimpulan mengenai bagaimana pesan sosial di konstruksi dan diterima oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Budi Pekerti* merupakan film yang di sutradarai oleh Wregas Bhanuteja, sineas muda Indonesia yang sebelumnya dikenal melalui film pendeknya yang berjudul *Prenjak* (2016) dan film panjangnya *Penyalin Cahaya* (2021). Film *Budi Pekerti* diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Film ini tayang pertama kali di Toronto Internasional Film Festival (TIFF) pada tanggal 9 September 2023, dan resmi rilis beredar di jaringan bioskop Indonesia pada tanggal 2 November 2023.

Film yang berdurasi 115 menit ini menampilkan kisah Bu Prani (diperankan oleh Sha Ine Febriyanti), seorang guru Bimbingan Konseling yang dikenal tegas dan berintegritas. Konflik pada film ini muncul ketika ada sebuah video yang menampilkan dirinya yang sedang berselisih dengan salah satu pembeli kue putu Mbok Rahayu yang tersebar di media sosial. Potongan video yang tidak utuh itu menimbulkan gelombang kemarahan publik yang menjadikan Bu Prani sasaran hujatan netizen. Tekanan sosial tersebut membuat hancur reputasi dan kehidupan pribadinya Bu Prani, sekaligus mengguncang keluarganya yang terdiri dari suaminya bernama Didit, dan dua anaknya Tika dan Muklas.

Film ini tidak hanya menyoroti dinamika keluarga dan dunia pendidikannya saja tetapi menjadi cerminan masyarakat digital juga reaktif terhadap isu viral. Dengan gaya visual yang realistis dan pencahayaan yang natural, Wregas Bhanuteja berhasil mengambarkan tekanan psikologis, rasa malu, serta perjuangan moral para tokoh. *Budi Pekerti* secara tematik menyoroti beberapa hal yaitu moralitas, empati, dan tanggung jawab sosial di era digital, terutama bagaimana opini publik dan media sosial dapat menggabungkan batas antara fakta dan persepsi moral.

Dari kisah Bu Prani, film ini menampilkan bagaimana nilai – nilai moral dikonstruksi dan diperdebatkan di ruang publik digital. Dalam perspektif Teri Konstruksi Sosial atas Realitas oleh (Berger & Luckmann, 1966), film ini memperlihatkan proses terbentuknya realitas moral melalui interaksi sosial. Tiga tahap konstruksi sosial yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi terlihat jelas dalam perjalanan karakter dan konflik yang dihadirkan, mulai dari tindakan individu, penerimaan sosial hingga refleksi moral bersama. Dari film tersebut penulis sudah menganalisis 4 segmen utama dari film *Budi Pekerti* yang merepresentasikan proses konstruksi pesan sosial, yaitu :

Etika dan Tanggung Jawab di Era Digital (00:11:00-00:13:00)

Adegan pada menit ke-11 hingga 13 menjadi pemicu utama dalam film *Budi Pekerti*. Dalam adegan ini, Bu Prani terlibat pertengkaran dengan salah satu pembeli di pasar karena persoalan antrean. Sebagai guru bimbingan konseling yang disiplin dan menjunjung tinggi etika, Bu Prani menegur pembeli tersebut dengan cara tegas namun masih berusaha untuk tetap sopan. Akan tetapi, pembeli tersebut tidak mau mengakui kesalahannya, justru memancing perdebatan di depan umum.

Di pertengahan situasi tersebut, beberapa pengunjung pasar merekam pertikaian itu secara diam – diam menggunakan ponsel. Rekaman tersebut kemudian tersebar cepat di media sosial, tetapi hanya menampilkan potongan saat Bu Prani mengumpat akibat emosi. Potongan video yang terlepas dari konteks ini menjadi viral, dan publik dengan cepat menilai bahwa Bu Prani adalah sosok yang kasar dan pantas menjadi seorang guru. Dari sudut pandang Teori Konstruksi Sosial, situasi ini menunjukkan bagaimana proses Objektivasi Moral terbentuk dalam masyarakat digital. Opini publik yang seharusnya lahir dari pemahaman terhadap konteks justru muncul dari potongan informasi yang terdistorsi. Moralitas menjadi konstruksi yang dangkal, dibentuk oleh persepsi massa yang cepat dan emosional.



Gambar 1. Etika dan tanggung jawab di era digital
Sumber : Film Budi Pekerti (2023)

Film ini menggambarkan dengan jelas pergeseran makna etika di era digital, di mana tanggung jawab moral tidak lagi diukur dari niat dan konteks tindakan, melainkan dari bagaimana tindakan itu ditampilkan dan ditafsirkan secara visual di ruang publik. Adegan ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekedar ruang ekspresi, melainkan arena baru dimana moralitas dikonstruksi, diobjektifikasi, dan disebarluaskan tanpa kontrol etis.

Nilai Keluarga dan Empati Sosial (00:33:00-00:48:00)

Pada menit ke-33 menampilkan dinamika keluarga Bu Prani melalui sosok Muklas, anak laki-lakinya yang berprofesi sebagai *Content Creator*. Saat melakukan siaran langsung (*Live Streaming*), Muklas mendapatkan pertanyaan dari penontonnya yang dimana pertanyaan itu menyinggung terkait video viral yang memperlihatkan ibunya. Demi menjaga citra profesionalnya dan menghindari kehilangan kerja sama dengan merek (*Endorsment*), Muklas secara spontan menyangkal bahwa sosok dalam video tersebut adalah ibunya. Ia berkata tidak mengenal dengan orang dalam video tersebut.

Tindakan Muklas ini kemudian menjadi bumerang. Tak lama, muncul unggahan lain yang menuduh Muklas tidak mengakui ibunya demi uang. Dan tekanan dari publik pun berlipat. Dalam kondisi tersebut, Muklas akhirnya membuat video klarifikasi bersama Bu Prani. Di hadapan kamera, ia berusaha menunjukkan perbedaan wajah ibunya ketika memakai masker, sembari menegaskan bahwa Bu Prani tidak pernah mengumpat seperti yang terlihat dalam video yang sedang viral. Klarifikasi itu seolah menampilkan rekonsiliasi keluarga, namun sesungguhnya didorong oleh kepentingan reputasi personal Muklis.

Disisi lain, nilai empati sosial mulai tumbuh melalui tindakan Tika, anak perempuan Bu Prani. Pada menit ke-44, Tika mendatangi redaksi *Gaung tinta* untuk menuntut klarifikasi karena media tersebut telah menuliskan artikel yang menuduh Bu Prani sebagai penyebar virus kepada Mbok Rahayu, penjual kue putu. Dalam dialognya yang dipenuhi dengan emosi, Tika menuduh pihak media hanya mencari keuntungan dari pemberitaan yang menggiring opini publik. *Gaung Tinta* membantah, dengan alasan bahwa hanya menulis berdasar apa yang publik lihat dan komentari sendiri.



Gambar 2. Nilai keluarga dan empati sosial
Sumber : Film Budi Pekerti (2023)

Konflik ini memperlihatkan bagaimana media dan publik bersama-sama menciptakan konstruksi sosial baru tentang “Kebenaran” dan “Kesalahan”. Namun, tika menunjukkan bentuk Empati Sosial yang nyata ketika ia mendatangi kediaman Mbok Rahayu untuk memastikan keadaan sebenarnya. Dalam adegan ini, ia dengan diam-diam memvideokan Mbok Rahayu yang sedang menjelaskan bahwa ia berhenti berjualan bukan karna Bu Prani, Tetapi keadaan yang tidak memungkinkan untuk ia berjualan karena kelelahan.

Melalui rangkaian adegan tersebut, film menegaskan bahwa keluarga menjadi tempat dimana nilai empati dan kebenaran dipulihkan. Walau sempat terjebak dalam ego dan kepentingan pribadi, dan akhirnya Bu Prani menunjukkan bentuk kasih sayang yang autentik, bukain melalui kata-kata, tetapi melalui usaha untuk memahami dan memperjuangkan kebenaran. Proses ini mencerminkan tahap internalisasi nilai empati dalam konteks keluarga dan masyarakat digital.

Moralitas dan Pendidikan Karakter (01:37:00)

Pada menit ke-97, film ini menampilkan adegan penting yang menggambarkan konsep moralitas dan pendidikan karakter melalui kisah Bu Prani dan murid lamanya, yang bernama Gora. Dulu, Gora dikenal sebagai siswa yang suka berkelahi dan sulit diatur, sebagai seorang guru bimbingan konseling,

Bu Prani menggunakan metode pendidikan reflektif yang dinilai unik. Ia meminta Gora untuk melakukan “refleksi” dengan cara menggali kuburan sebagai bentuk perenungan atas kematian dan konsekuensi dari tindakan kekerasan. Metode tersebut sempat menimbulkan perdebatan, namun bagi Gora pengalaman tersebut justru membuat dirinya bisa berubah. Ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih tenang dan berempati. Akan tetapi, orang tua murid yang menilai pendekatan Bu Prani sebagai tindakan ekstrem dan tidak pantas diberikan ke muridnya. Padahal metode yang dilakukan oleh Bu Prani memiliki tujuan untuk membangun kesadaran moral, bukan untuk menakut – nakuti siswa.

Dari perspektif Teori konstruksi Sosial, kejadian tersebut mencerminkan pertantangan antara eksternalisasi (nilai moral yang diekspresikan Bu Prani melalui tindakan reflektif), objektivasi (penilaian publik terhadap metode tersebut), internalisasi (makna yang dirasakan Gora sebagai siswa). Film ini menyoroti bagaimana moralitas dalam pendidikan sering kali diersempit oleh persepsi sosial yang dangkal. Padahal, pendidikan karakter yang sejatinya membutuhkan ruang refleksi dan empati, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal.



Gambar 3. Moralitas dan pendidikan karakter
Sumber : Film Budi Pekerti (2023)

Adegan ini menunjukkan bahwa moralitas dalam dunia pendidikan harus dilihat sebagai proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa, bukan hubungan vertikal yang penuh hukuman. Bu Prani mengajarkan bahwa kesadaran moral lahir dari pengalaman personal yang menyentuh batin, yaitu sebuah pesan yang sangat relevan bagi sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan pencapaian, bukan nilai kemanusiaan.

Rekonsiliasi

Bagian penutup pada film ini menggambarkan puncak dari perjalanan sosial dan emosional Bu Prani. Setelah menghadapi tekanan publik sangat panjang, Bu Prani akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai guru dari sekolah tempat ia mengajar. Keputusan ini bukan bentuk kekalahan, melainkan sikap tanggung jawab moral, ia tidak ingin masalah pribadinya membebani murid dan institusi. Adegan ini merefleksikan kembali tindakan yang pernah dilakukan Bu Prani dimasa lalu, ketika ada murid yang tidak naik kelas ia mengajak teman – teman murid ini untuk bersama – sama mengantarkan pulan agar tidak merasa malu. Kini, murid – muridnya melakukan hal yang sama untuk Bu Prani.



Gambar 3. Rekonsiliasi
Sumber : Film Budi Pekerti (2023)

Momen ini menjadi simbol Rekonsiliasi Moral dan Sosial. Proses internalisasi nilai empati terjadi bukan melalui kata – kata tetapi melalui tindakan. Para siswa menunjukkan bahwa nilai – nilai yang diajarkan Bu Prani tentang tanggung jawab, empati, dan kemanusiaan yang telah mereka pahami dan wujudkan. Secara simbolik, adegan ini menandai pemulihan moral baik bagi Bu Prani ataupun masyarakat di sekitarnya. Film ini menutup dengan pesan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang absolut, tetapi hasil perjalanan panjang manusia untuk memahami diri dan orang lain. Dalam konteks masyarakat digital, rekonsiliasi moral hanya dapat tercapai jika publik berani melihat kembali kesalahan mereka dan menumbuhkan empati sebagai pondasi utama komunikasi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Budi Pekerti* (2023) secara kuat merepresentasikan konstruksi pesan sosial di masyarakat digital melalui empat dimensi utama, yaitu etika digital, nilai keluarga, moralitas pendidikan, dan rekonsiliasi sosial. Dalam kerangka Teori Konstruksi Sosial Berger & Luckmann, (1966), film ini menampilkan bagaimana realitas moral dibentuk, direpresentasikan, dan dimaknai kembali oleh individu serta masyarakat melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tahap eksternalisasi tampak ketika Bu Prani mengekspresikan nilai moral dan tanggung jawabnya sebagai guru. Objektivasi terlihat ketika tindakannya dipelintir oleh media sosial hingga membentuk opini publik yang keliru. Sedangkan, internalisasi muncul ketika keluarga, murid, dan masyarakat mulai menyadari kembali nilai empati serta kebenaran yang sesungguhnya. Film ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang pembentukan moralitas, sementara keluarga berperan sebagai sumber empati dan refleksi. Pada akhirnya, melalui adegan rekonsiliasi antara Bu Prani dan murid – muridnya, film ini menegaskan bahwa moralitas bukanlah nilai yang tetap, melainkan hasil dari proses sosial yang terus dinegosiasikan melalui kesadaran, dan empati bersama.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam menanggapi informasi dan membangun empati di era digital. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai representasi nilai moral dan sosial dalam karya film Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus dengan menggunakan pendekatan atau objek yang berbeda supaya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membentuk kesadaran moral dan budaya di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya, terutama kepada dosen pembimbing kami yaitu Dr. Muh. Resa Yudianto Suldani, S.S., M.A yang telah memberikan saran serta arahan dalam penyusunan artikel ini sehingga kini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya, terimakasih kepada teman – teman yang telah ikut menyusun artikel ini dengan semangat yang luar biasa. Kontribusi dalam mengumpulkan data, menyusun pendapat, dan memperbaiki detail – detail kecil telah membuat artikel ini menjadi lebih matang dan bermakna. Semoga kerjasama ini menjadi langkah awal yang baik dan bermanfaat di masa depan.

REFERENSI

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*.
Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
Fadillah, T. R., & Rosalia, N. (2025). REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA SAAT MENGHADAPI KRISIS EKONOMI DALAM FILM KELUARGA CEMARA. *MASSIVE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–16.
Farisa, N. D., Yusup, E., & Nurkinan, N. (2025). Nilai-Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 631–652.
Fitriani, A., & Poedjadi, M. R. (2024). Degradasi Moral dan Etika Bermedia Sosial dalam Film ‘ Budi. *Literakom*, 2.
Livingstone, S. (2009). *What is media literacy ?*
Rajendra, R. A., Srigati, B., Studi, P., Komunikasi, I., Yogyakarta, U. R., Studi, P., Komunikasi, I., &

- Yogyakarta, U. R. (2021). Program Studi Ilmu Komunikasi , Universitas Respati Yogyakarta. *MASSIVE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 56–65.
- Social, W. A. (2024). *Digital 2024 Indonesia*.
- Suminar, P., Sunaryanto, H., Raya, J., & Limun, K. (2020). *TRANSFORMASI KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DI ERA KONVERGENSI MEDIA Transformation of Characteristics Communication Media in Convergence Era*. 6(1), 83–100.
- Supratman, L. P. (2009). *Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native*. 47–60.